

EFEKTIFITAS INSTRUMEN MUSIK GAMELAN LARAS SLENDRO TERHADAP PENGENDALIAN EMOSI DAN KONSENTRASI ANAK AUTIS

Ninus Kemalasari

SLB B & Autis TPA Jember

e-mail: ninusks@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas instrument music gamelan laras slendro terhadap pengendalian emosi dan konsentrasi anak autis di SLB B & AUTIS TPA Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Case Eksperimental Design* atau yang lebih di kenal dengan *Single Subyek Research*. Penelitian yang dilakukan dengan observasi secara langsung tentang perilaku siswa selama pembelajaran di dalam kelas. Data dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa instrument music gamelan laras slendro dapat digunakan sebagai sarana dalam pengendalian emosi dan peningkatan konsentrasi pada anak saat pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan trend dari data yang di peroleh peneliti selama pelaksanaan observasi langsung yang menunjukkan penurunan yang signifikan pada variabel emosi sedangkan peningkatan yang baik pada perilaku konsentrasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan memperdengarkan instrumen music gamelan laras slendro selama proses pembelajaran dapat membuat anak lebih tenang dan lebih focus dalam belajar.

Kata Kunci: Instrumen musik, gamelan, laras slendro, pengendalian emosi, konsentrasi, autis

Abstract

This Research purpose to analyze gamelan laras slendro music instrumental influence toward emotional control and attention of children with autism in SLB B & AUTIS TPA Jember. Method that used in this research is Case Experimental Design or most commonly known by Single Subyek Research. Research that is did by direct observation about children's behavior in classroom. The results data of this research show that gamelan laras slendro music instrumental can be used as a tool to control emotional and increase attend of children with autism in classroom when learning process. It is proofed by trend of data results during observation process that show significantly decrease at emotional variable, while increase significantly at attend variable. According the results of data analysis, these can be concluded that basically educational teacher's perception base on level of school and type of school have the same criteria are very negative. Both level of school and type of school have not significant influence toward teacher's perception about inclusive education implementation in Jember Regency. According to data analysis results can be concluded that through to listen laras slendro music instrumental during learning process can give children with autism more quiet and more focus in learning process.

Key Words: music instrumental, gamelan, laras slendro, emotion control, attend, autis disorder

PENDAHULUAN

Anak penyandang autisme cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang hanya melibatkan dirinya sendiri dengan benda-benda mati yang disukainya saja. Saat dipaksa untuk bergabung dengan yang lain mereka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan bila dipaksakan akan mengakibatkan krisis emosi pada diri anak. Hal ini merupakan kekurangan yang signifikan sehingga memberikan pengertian bahwa memahami emosi merupakan hal esensial dalam membentuk hubungan perorangan secara berarti. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyandang sindrom autistic tidak memiliki kemampuan untuk membedakan emosi, Delphie (2009, hlm. 32).

Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan mendasari seluruh perilaku dalam

kehidupan setiap individu. Emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi anak seringkali terjadi sangat cepat, tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Anak penyandang autisme memiliki kecenderungan lemah dalam pengendalian emosi (sulit mengontrol emosinya). Demikian juga pada saat pembelajaran di kelas seringkali anak autis sulit mengontrol emosinya sehingga mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian Downs, et al (2004) mengemukakan bahwa:

“In cooperative behavior, level of emotional understanding, and aloof behavior, the autism group outperformed the ADHD/ODD group and did not differ significantly from typically developing children. However, the autism group showed worse emotion recognition and more

activebut-odd behavior than the other groups.”

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa anak autis memiliki kecenderungan menampilkan emosi yang buruk dan cenderung lebih aktif bila dibandingkan dengan anak-anak sebayanya.

Pada umumnya anak penyandang autis mengalami kesulitan didalam berbagi perhatian bahkan cenderung tidak memberi perhatian sama sekali. Ketika anak autis menunjuk ke suatu benda yang ia inginkan, pertanda ia ingin berkomunikasi melalui *instrument gesture* (gerak isyarat instrumental). Namun ia tidak melakukannya dengan diiringi isyarat *expressive gesture* (gerak isyarat pernyataan perasaan) sebagai bentuk hasrat untuk mengenal mainan kesukaannya. Kekurangan berbagi rasa ini terlihat dalam seluruh

perkembangan anak autis, Delphie (2009, hlm. 36).

Setyowatie Srie (dalam Komaldini 2010, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa :

“Dengan membantu untuk rileks, mengendalikan diri dan focus, music dapat membantu kita semua baik anak-anak maupun orang dewasa untuk lebih mudah menyimpan sejumlah informasi. Begitu informasi tersebut diperoleh, elemen music seperti tempo, melodi, ritme akan memudahkan kita di kemudian hari untuk mengingat serta menganalisa bukan hanya lagu serta liriknya, namun juga peristiwa dan perasaan yang berhubungan dengan music tersebut.”

Musik merupakan suara buatan yang sangat akrab di telinga manusia, Sarwono (dalam Natalia, 2006). Elemen-elemen dasarnya terdiri atas melodi, harmoni dan ritme. Musik juga merupakan pesan universal yang

mengandung ekspresi, pengalaman manusia yang mendalam dan berbagai perasaan. Emosi-emosi dipengaruhi oleh perubahan ketegangan dalam harmoninya, Nordoff, et al (dalam Natalia, 2006). Deutsch (dalam Natalia, 2006) mengatakan bahwa music memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mendengarkan music dapat merubah keadaan emosional pendengarnya dan perilaku orang tersebut akan terbawa dalam situasi yang tercipta tidak terkecuali anak penyandang autisme. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kern, et al (dalam Komaldini 2010, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa :

Anak-anak autisme seringkali menunjukkan ketertarikan yang tinggi dan respon positif terhadap stimulus musical, dan music sudah dikenal untuk mengembangkan rasa ingin tahu

serta ketertarikan bereksplorasi pada anak-anak autisme dan sebagai sebuah motivasi bagi anak-anak autisme untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan terapi.”

Oleh karena itu dengan memberikan rangsangan music diharapkan dapat membantu anak-anak autisme dalam mengendalikan emosi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkonsentrasi.

Dalam penelitian ini anak autisme dengan usia 6 tahun yang memiliki karakteristik emosi dan konsentrasi yang hampir sama. Adapun karakteristik dari masing-masing anak tersebut adalah: (DZ), belum dapat berbicara secara verbal namun anak lebih tenang dan tahu akan instruksi yang diberikan, emosi anak sering tak terduga bahkan kadang saat dikelas DZ dapat menangis atau pun tertawa tanpa sebab bahkan keduanya dilakukan anak dalam waktu yang

sama (menangis kemudian tertawa), dalam pembelajaran di kelas atensi yang dimiliki anak hanya sekira 1 sampai 2 menit saja.

Berdasarkan karakteristik dari anak tersebut diatas, dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan yang hampir sama terkait dalam hal emosi dan konsentrasi yang ditandai dengan anak yang tidak bisa diam, marah dan tertawa tanpa sebab serta atensi atau perhatian siswa hanya mampu bertahan beberapa saat bahkan terkadang harus dibantu oleh guru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Masalah konsentrasi pada anak autis menjadi hambatan bagi anak dalam menerima pelajaran di kelas, sehingga untuk mengatasinya diperlukan metode yang tepat dan efektif. Konsentrasi belajar adalah hal yang utama dalam proses belajar mengajar yang apabila tidak terselesaikan tujuan dalam kegiatan

belajar mengajar maka proses pendidikan menjadi sia-sia, Herawati (2006).

Melatih konsentrasi seorang anak melalui aktivitas-aktivitas berkesenian, akan menjadikan anak tenang dalam menghadapi sesuatu. Seperti ketika belajar, menghafal, bahkan bermain sekalipun. Artinya, anak lebih dipermudah untuk memfokuskan pikirannya pada satu titik, baik dalam belajar atau pun aktifitas lainnya, Rasyid (2010, hlm. 174).

Musik dapat menjadi motifator efektif dan modalitas yang memungkinkan anak autis belajar materi nonmusik dan menekankan penggunaannya sebagai penguatan sensori positif dalam mengurangi perilaku stimulasi diri, Applebaum, et al (dalam Djohan, 2006, hlm. 164). Anak autis sering kali melakukan perbuatan yang stereotipik untuk menstimulasi dirinya baik itu saat

mereka senang ataupun saat marah. Penelitian Thaut (dalam Djohan, 2006, hlm. 164) menemukan preferensi stimuli music secara audiotorik yang signifikan pada anak autisme dibandingkan dengan stimuli visual.

Musik-musik stimulatif cenderung meningkatkan energi tubuh, menyebabkan tubuh bereaksi, meningkatkan detak jantung dan tekanan darah. Sedangkan music-musik relaksasi menurunkan detak jantung dan tekanan darah, menurunkan tingkat rangsang dan secara umum membuat tenang, Djohan (2006, hlm. 25). Menurut Wigram, et al (dalam Djohan 2006, hlm. 27) mengemukakan:

“Bila elemen music stabil dan dapat diprediksi, maka subyek cenderung merasa rileks. Akan tetapi bila elemen music bervariasi setiap saat dan subyek merasa perubahan yang tiba-tiba, maka tingkat rangsang akan

menjadi tinggi karena adanya stimulasi.

Musik gamelan Jawa banyak mengandung ajaran tentang perilaku luhur yang didengarkan dalam bentuk *gending* atau *tembang*. Pada saat anak mendengarkan maka anak tanpa rasa tertekan dapat mengadopsi berbagai ajaran tersebut. Dalam musik gamelan Jawa kita dapat merasakan betapa banyak nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya, yang diharapkan ikut andil dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam penelitian ini, aktifitas bermusik yang dimaksud dibatasi hanya pada mendengarkan instrumen music gamelan *laras slendro* menggunakan VCD atau tape recorder yang dihubungkan dengan speaker yang diletakkan di dalam kelas selama proses pembelajaran. *Laras slendro* yang memiliki karakter kalem, luwes dan menarik hati dapat digunakan

untuk mengendalikan emosi dan meningkatkan konsentrasi anak autis.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mencoba untuk meneliti efektifitas instrumen musik gamelan *laras slendro* terhadap pengendalian emosi dan konsentrasi bagi anak autis dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari yang akan dilaksanakan di SDLB-B & Autis TPA Jember. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “Bagaimana pengaruh instrument music gamelan *laras slendro* terhadap pengendalian emosi dan konsentrasi anak autis?”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *Case Eksperimental Design* atau yang biasa disebut dengan *Single Subyek Research*. Desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan

eksperimen kasus tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu (1) Desain reversal yang terdiri atas tiga macam yaitu (a) desain A-B, (b) desain A-B-A, (c) desain A-B-A-B . DeMario dan Crewley (dalam Sunanto, 2005, hlm. 56), dan (2) *Desain Multiple Baseline*, yang terdiri dari (a) *multiple baseline cross conditions*, (b) *multiple baseline cross variable*, (c) *multiple baseline cross subjects*, Johnson dkk (dalam Sunanto, 2005, hlm. 56). Sedangkan Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Reversal dengan menggunakan desain A-B-A-B.

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB-B & AUTIS TPA Jember, yang merupakan satu-satunya sekolah formal bagi anak penyandang Autis di Kabupaten Jember. Sekolah ini memiliki beberapa ruang kelas yang dikhususkan untuk penanganan siswa autis. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 1 anak penyandang Autis

yang duduk di kelas pra sekolah atau persiapan, yang masing-masing memiliki karakteristik hampir sama, khususnya dalam hal pengendalian emosi dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu instrumen music gamelan *laras slendro* yaitu irama music gamelan yang terdiri dari 5 nada (*pentatonic*) dan dua variabel terikat yaitu emosi yang lebih difokuskan pada sering marah tanpa alasan yang jelas, tertawa dan menangis tanpa alasan (emosi tanpa sebab) dan konsentrasi yang difokuskan pada kesulitan bertahan pada suatu aktifitas.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 jenis instrument. Pertama, instrumen berupa pengukuran baseline (A1), hal ini untuk mengetahui kondisi perilaku emosi dan konsentrasi anak. Kedua,

instrument pengukuran dalam intervensi (B1), hal ini untuk mengetahui kuantitas penyimpangan perilaku emosi dan konsentrasi dalam masa intervensi. Ketiga, instrument pengukuran baseline (A2), hal ini untuk mengevaluasi kondisi perilaku emosi dan konsentrasi anak setelah intervensi (B1) diberikan. Keempat, instrument pengukuran dalam baseline (B2), hal ini untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan perilaku emosi dan konsentrasi pada saat intervensi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pencatatan frekuensi yaitu tentang berapa kali suatu peristiwa atau target perilaku itu terjadi pada periode waktu tertentu dan juga menggunakan pencatatan durasi yaitu tentang berapa lama suatu kejadian atau target perilaku itu terjadi selama pembelajaran sampai pada saat target perilaku itu berhenti. Pada penelitian ini peneliti mengamati

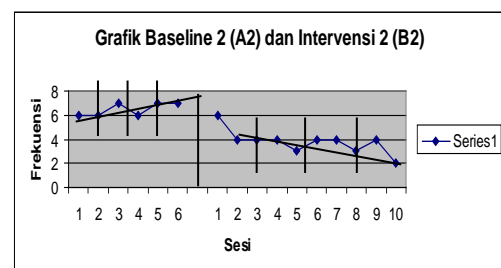
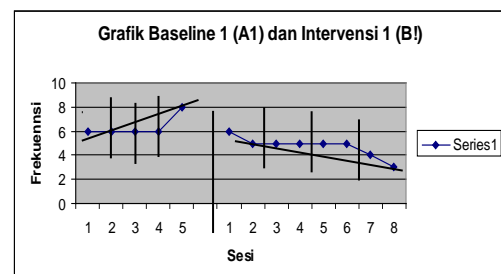
perilaku dari tiap-tiap siswa pra sekolah, karena di SDLB-B & AUTIS TPA Jember untuk siswa autis yang memerlukan layanan secara individual yang menyeluruh maka sekolah tersebut dalam pembelajarannya memberikan layanan secara individual dengan alokasi waktu bagi siswa pra sekolah yang berjumlah 1 anak dengan satu orang guru maka dimulai pada pukul 07.00 s/d 08.30.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis Dalam Kondisi, mencakup Panjang Kondisi, Kecenderungan Arah, Menentukan Tingkat Stabilitas, Menentukan Jejak Data, Menentukan Tingkat Perubahan, Menentukan Rentang. (2) Analisis Antar Kondisi mencakup Variabel yang diubah, Perubahan Kecenderungan Arah, Perubahan Kecenderungan Stabilitas, Menentukan Level Perubahan, Menentukan Persentase Overlap.

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun grafik dari baseline 1 (A1) dan intervensi 1 (B1) serta grafik dari baseline 2 (A2) dan intervensi 2 (B2) dapat dilihat dibawah ini :



Analisis data

a. Analisis dalam kondisi

Hasil analisis emosi tanpa sebab

No	Kondisi	A1	B1	A2	B2
1	Panjang Kondisi	5	8	6	10
2	Estimasi Kecenderungan Arah	\diagdown (-)	\diagup (+)	\diagdown (-)	\diagup (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil 80%	Variabel 62,5%	Stabil 100%	Variabel 60%
4	Jejak Data	\diagdown (-)	\diagup (+)	\diagdown (-)	\diagup (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 6-8	Variabel 3-6	Stabil 6-7	Variabel 2-6
6	Perubahan Level	8-6 (-2)	6-3 (+3)	6-5 (-1)	6-2 (+4)

b. Analisis Antar Kondisi

Perilaku Emosi DZ

Hasil analisis antar kondisi

emosi tanpa sebab

Kondisi yang Dibandingkan	B1 A1	A2 B1	B2 A2	A1 B2
1. Jumlah Variabel	1	1	1	1
2. Perubahan arah dan efeknya	\diagdown (-) \diagup (+) Positif	\diagup (+) \diagdown (-) negatif	\diagdown (-) \diagup (+) positif	\diagup (+) \diagdown (-) Negative
3. Perubahan stabilitas	Stabil ke variable	Variable ke stabil	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
4. Perubahan level	8-6 (+2)	3-6 (-3)	7-6 (+1)	3-6 (-3)
5. Persentase Overlap	12,5%	16,7%	10%	20%

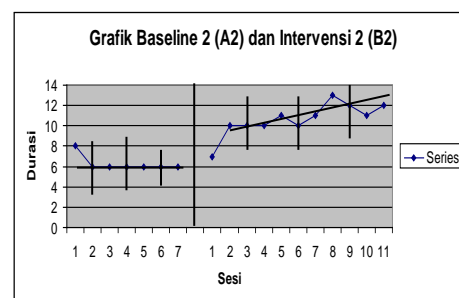
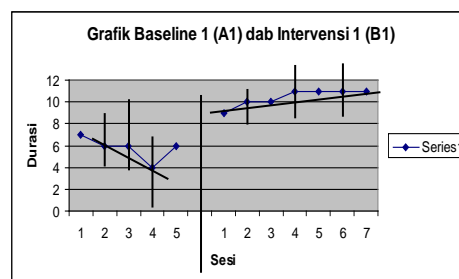
Adapun grafik dari baseline 1

(A1) dan intervensi 1 (B1)

serta grafik dari baseline 2

(A2) dan intervensi 2 (B2)

dapat dilihat dibawah ini :



Analisis Data

a. Analisis dalam kondisi

perilaku Konsentrasi

(kesulitan bertahan pada

suatu aktifitas)

No	Kondisi	A1	B1	A2	B2
1	Panjang Kondisi	5	7	7	11
2	Estimasi Kecenderungan Arah	\diagdown (-)	\diagup (+)	\diagdown (=)	\diagup (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Variabel 60%	Stabil 85,7%	Stabil 85,7%	Variabel 63,6%
4	Jejak Data	\diagdown (-)	\diagup (+)	\diagdown (=)	\diagup (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 4-7	Stabil 9-11	Stabil 6-8	Variabel 7-13
6	Perubahan Level	7-6 (-1)	9-11 (+2)	8-6 (2)	7-12 (+5)

b. Analisis antar kondisi perilaku konsentrasi (kesulitan bertahan pada suatu aktifitas)

N o	Kondisi	$\frac{B1}{A1}$	$\frac{A2}{B1}$	$\frac{B2}{A2}$	$\frac{A1}{B2}$
1	Jumlah variable	1	1	1	1
2	Perubahan arah dan efeknya	$\swarrow \searrow$ (-) (+)	$\swarrow \searrow$ (+) (=)	$\swarrow \searrow$ (-) (+)	$\swarrow \searrow$ (+) (-)
3	Perubahan stabilitas	Variabel ke stabil	Stabil ke stabil	Stabil ke Variabel	Variabel ke variable
4	Perubahan level	6-9 (+3)	11-8 (+3)	6-7 (+1)	12-7 (-5)
5	Persentase Overlap	0%	0%	10%	9%

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa perilaku emosi secara keseluruhan mengalami perubahan, penggunaan metode memperdengarkan instrumen musik gamelan laras slendro selama proses pembelajaran berpengaruh terhadap pengendalian emosi pada anak autis. Hal tersebut ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi emosi selama proses pembelajaran di dalam kelas sebelum dan setelah diperdengarkan insstrumen musik gamelan laras slendro, data yang overlap pada DZ,

kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi 1 (B1) sebesar 12,5% dan baseline 2 (A2) ke intervensi 2 (A2) sebesar 10%, setelah intervensi yang pertama dan kedua terjadi overlap namun persentasenya kecil (2,5%) dan terjadi penurunan dari intervensi pertama ke intervensi kedua. Pada RA kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi 1 (B1) sebesar 11,1% dan pada baseline 2 (A2) ke intervensi 2 (B2) sebesar 25%, sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat data yang overlap setelah intervensi yang pertama dan kedua, walau ada peningkatan namun hanya sedikit persentasenya 13,9%. Sedangkan analisis data kemampuan konsentrasi untuk kesulitan bertahan pada suatu tugas secara keseluruhan, instrumen music gamelan laras slendro berpengaruh terhadap konsentrasi Pada subyek DZ, kondisi baseline-1 (A1) ke intervensi (B1) sebesar 0% dan pada baseline-2 (A2) ke intervensi 2 (B2) sebesar 10%. Setelah intervensi

yang pertama tidak ada data yang overlap namun pada baseline 2 (A2) ke intervensi (B2) ada data yang overlap namun persentasenya kecil (10%).

Pada analisis data telah dibuktikan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap pengendalian emosi siswa SLB B dan Autis Jember. Hasil analisis data pada DZ menunjukkan bahwa kecenderungan perubahan ke arah positif, hal ini dapat dilihat dari Frekuensi emosi yang mengalami penurunan serta peningkatan dalam konsentrasi saat menyelesaikan tugas. Berkaitan temuan diatas ternyata frekuensi emosi anak , dapat dikendalikan jika mendapatkan penanganan atau metode pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kern, et al (2006) yang mengatakan bahwa mendengarkan music dapat merubah keadaan emosional pendengarnya dan perilaku orang

tersebut akan terbawa dalam situasi yang tercipta.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data keseluruhan dari hasil penelitian mengenai Pengaruh instrumen musik gamelan laras slendro terhadap pengendalian emosi dan konsentrasi anak autis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Instrumen musik gamelan laras slendro berpengaruh terhadap pengendalian emosi, dengan menggunakan tehnik pembelajaran memperdengarkan instrumen musik gamelan laras slendro selama pembelajaran di kelas dapat mengendalikan emosi siswa selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari perolehan perbandingan mean level yang di dapatkan subyek dari baseline A1 sampai dengan fase intervensi B2.

Instrumen music gamelan laras slendro berpengaruh terhadap konsentrasi, dengan menggunakan tehnik pembelajaran memperdengarkan instrumen musik gamelan laras slendro dapat meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil perolehan perbandingan nilai mean level yang didapatkan subjek dari baseline A1 ke fase intervensi B2.

Dengan demikian instrumen musik gamelan laras slendro ternyata dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pada siswa yang berinisial DZ dalam mengendalikan emosi dan konsentrasi selama pembelajaran di dalam kelas (mengalami perubahan dari sebelumnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Alice-Ann Darrow & Tammy Armstrong. 1999. *Research On Music and Autism Implications for Music Educators*. Up date : Application of Research in Music Education: Fall 1999; 18.1: *Pro Quest Education Journal*. <http://searchproquest.com>. Diakses tanggal 18 April 2012
- Burhanudin. 2012. *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Bratahiswara RH. 2000. *Bauwarna, Adat Tata Cara Jawa*. Yayasan Suryasumirat. Jakarta
- Baihaqi, M, dkk. 2005. *Psikiatri*. PT. Refika Aditama, Bandung
- Delphie, B. 2006. *Autism Usia Dini*. Rizqi Press. bandung
- Delphie, B. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. PT Intan Sejati. Klaten
- Downs Andrew & Smith Tristiam, 2004. Emotional Understanding, Cooperation, and Social Behavior in High-Functioning Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorder* Vol. 34, No 6, Desember 2004. <http://searchproquest.com>. Diakses tanggal 5 Februari 2012.
- Ferdiansyah Farabi. 2010. *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian karawitan (Gamelan Jawa)*. Gerailmu, Banguntapan, Jogjakarta.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Lubuk Agung. Bandung
- Hadis Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*. Alfabeta. Bandung.
- Handojo. 2003. *Autisma, Petunjuk praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal*,

- Autis dan Perilaku Lain*. Bhuana ilmu populer. Jakarta
- Hourigan Ryan & Hourigan Amy. 2009. Teaching Music to Children With Autism : Understanding and Prespective. *Music Educators Journal* Sep 2009; 96,1; ProQuest Education Journal. Pg. 40. <http://searchproquest.com>. Diakses tanggal 25 Pebruari 2012
- Jinah Kim, Tony Wigram, Chistian Gold. 2008 . The Effects Improvisation Music Therapy On Joint Attention Behaviors in Autistic Children : A Rendomized Controlled Study. *J Autism Dev Disord* (2008)38:1758-1766. <http://searchproquest.com>. Diakses tanggal 17 Desember 2011.
- Kern Petra & Aldridge David. 2006. Ussing Embedded Music Therapy Intervention to Support Outdoor Play of Young Children with Autism in an Inclusive Community-Based Child Care Program. *Journal of Music Therapy* 43,4 (Winter 2006), 270-94. <http://searchproquest.com>. Diakses tanggal 15 Pebruari 2012
- Komaldini, Sinta. 2010. Program Kegiatan Bermusik Untuk Meningkatkan Self Management Skill Anak Autis yang Memiliki Musical Intelegence. *Tesis Pendidikan Kebutuhan Khusus UPI*. <http://repository.upi.edu>. Diakses tanggal 11 Januari 2012.
- Kariasa Nyoman I. 2011. Analisis Tekstual Gending Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Slendro Pathet Sanga Bagian I. <http://repo.isi.dps.ac.id>. Diakses tanggal 1 April 2012.
- Maulana, Mirza. 2007. Anak Autis, "Mendidik Anak Autis dan gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat. Katahati, Jogjakarta.
- Natalia. 2006. Pengaruh Music Gamelan Terhadap Emosi Bayi Baru Lahir. *Makalah Temu Ilmiah Nasional IPPI V. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. <http://www.google.co.id/#hl=id&site=&source=hp&q=makalah+temu+ilmiah+nasional+ippi+v&oq>. Diakses tanggal 23 Maret 2012
- Peeters Theo. 2004. *Panduan Autisme Terlengkap. Hubungan antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Prasetyono. 2008. *Serba-serbi Anak Autis*. Menenal, Menangani dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak. Diva Press. Jogjakarta.
- Purwadi. 2010. Diktat Seni Karawitan II. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. http://www.google.co.id/#hl=id&gs_nf=1&pq=diktat+senikarawitan&cp=18&gs_id=bf&xhr=t&q=diktat+seni+karawitan&pf=p&sclient=psyab&oq=diktat+seni+karawitan

&gs_l=&pbx=1&bav=on.2,or
.r_gc.r_qf.&fp=78b9edd167el
aaae&biw=1024&bih=376&b
s=1. Diakses tanggal 20
Pebruari 2012.

Reschke, Hernandez, Elaine E, MA,
MT-BC. 2011. History of
Music Therapy Treatment
Interventions for Children
with Autism. *Journal of
Music Therapy Summer
2011*; 48,2, *Pro Quest
education Journals* Pg. 169.
<http://searchproquest.com>.
Diakses tanggal 25 Pebruari
2012.

Rasyid F. 2008. *Cerdaskan Anakmu
dengan Musik*. Bangun
Tapan. Diva Press
Yogyakarta.

Rickson Dephne J. 2006. Instructional
and Improvisational Models
of Music Therapy with
Adolescents who have
Attention Deficit
Hyperactivity Disorder
(ADHD); A Comperasion of
the Effects on Motor
Impulsivity. *Journal of Music
Therapy*; Spring 2006;43;2.

ProQuest Education Journal.
<http://searchproquest.com>.
Diakses tanggal 25 April
2012.

Sukinah. 2011. Seni Gamelan Jawa
Sabagai Alternatif Pendidikan
Karakter bagi Anak Autis di
Sekolah Luar Biasa.
Procceding Seminar nasional
Revitalisasi Nilai - nilai
Budaya Jawa dalam
Membentuk Generasi yang
Berkarakter. *Universitas
Negeri Yogyakarta*.
[http://www.google.co.id/#hl=i
d&site=&source=hp&q=seni
+gamelan+jawa+sebagai+alte
rnative+pendidikan+karakter
+bagi+anak+autis+di+sekola
h+luar+biasa&oq](http://www.google.co.id/#hl=id&site=&source=hp&q=seni+gamelan+jawa+sebagai+alternative+pendidikan+karakter+bagi+anak+autis+di+sekolah+luar+biasa&oq). Diakses
tanggal 2 Maret 2012

Sunanto, Takeuchi & Nakata. 2005.
*Pengantar Penelitian dengan
Subyek Tunggal*. CRICED
University of Tsukuba.

Widodo Sri, (1996). *Keterampilan
Karawitan (Ajar nabuh
gamelan)*. CV. Cendrawasih,
Sukoharjo